

RUANG TERBUKA DI JAKARTA: ANTARA KENYATAAN DAN HARAPAN

Leonardo Widya

Program Magister Desain Universitas Trisakti, Jakarta
Jl. Kyai Tapa No. 1, Grogol, Jakarta Barat 11450
e-mail : LeonardoWidya@gmail.com

Abstract

The image of the city worse off. Poor transport, congestion, pollution, and flooding becomes a major obstacle. Peace, security, comfort, and the more limited development in Jakarta. This resulted in a decreased quality of life and environment of the city. Basically, the public space is one indicator in determining the Quality of Life in a town populated. However, the design of public spaces often do not refer to the design criteria especially involving people's aspirations. Discourse of public space often only seen as a purely technical activities and graphics. With the decline in quality of life, resulting in the city often social conflicts, such as racism, rampant: buskers, street children, beggars, begging, vandalism, hooliganism, crime, demonstrations, and student brawls. With the method of qualitative research - Grounded Theory, I would emphasize the discovery of a new theory which is based on the results of empirical observation data, inductive, generative nature and the data as evidensi, to review the condition of the open space in Jakarta. With the results of exposure to the new theory conceptualization embodies the ideal of public space that should be realized, to bridge the expectations/desires of the population of Jakarta and is intended to provide input for the study of public spaces Jakarta in particular, as well as food for thought for local development in general.

Keywords: City Open Space, Jakarta Image, Public Space, Quality of Life.

A. Pendahuluan

Terlepas dari beberapa inovasi yang baru dan sedang dilakukan gubernur kita yang baru (Pasangan Jokowi - Ahok), tak dapat dipungkiri bahwa citra Kota Jakarta dikenal dengan: kemacetan, polusi, banjir, penggusuran, kebakaran, rasisme, vandalisme, premanisme, dan lain sebagainya. Tak ketinggalan, karena menurunnya kualitas hidup masyarakat kota Jakarta: pengamen, anak jalanan, pengemis, peminta-minta, sekaligus kriminalitas, demonstrasi, dan tawuran pelajar, kian marak setiap tahunnya. Munculnya permasalahan tersebut adalah salah satu akibat kondisi ruang publik kota yang tidak memadai.

Citra kota Jakarta semakin terpuruk dan banyak yang menilai bahwa kota Jakarta sudah tak mampu memenuhi fungsinya sebagai Ibu Kota negara. Buruknya transportasi, kemacetan, dan banjir menjadi kendala utama. Selain itu, ketentraman,

keamanan, kenyamanan, dan pembangunan di Jakarta semakin terbatas.

Kota adalah simbol peradaban. Koestoer, R.H [15] menuliskan bahwa: Tinggi rendahnya sebuah peradaban manusia bisa dilihat dari takaran kompleksitas fisik dan struktur sosial sebuah kota. "*City air makes you free,*" cetus pepatah Jerman kuno. Ini karena kota adalah artefak terbesar dari aspirasi budaya manusia. Tempat mimpi beradu dan ambisi hidup bebas bersaing.

Jakarta sebagai ibukota sebuah negara (yang seharusnya bisa menjadi contoh positif bagi kota-kota propinsi lainnya) menanggung beban berbagai permasalahan pelik tersebut.

B. Data survey tentang Kondisi Kota Jakarta

Tahun 2011, BPS (Badan Pusat Statistik) pernah melakukan survey mengenai kunjungan turis asing ke

Kota Jakarta. Delapan juta turis ke Indonesia setiap tahun lebih memilih ke sejumlah kota lain di Indonesia seperti Bali, Yogya, atau Sumatra ketimbang mengunjungi Kota Jakarta.

Tahun 2012, CNN pernah membuat survey mengenai Kota yang paling dibenci oleh turis. Sungguh menyedihkan, bahwa Kota Jakarta masuk dalam urutan tujuh sebagai kota paling dibenci turis. 10 kota paling dibenci Dunia adalah : 1. Tijuana, Mexico, 2. Sydney & Melbourne, Australia, 3. Paris, France, 4. Timbuktu, Mali, 5. Los Angeles, United States, 6. Lima, Peru, 7. Jakarta, Indonesia, 8. New Delhi, India, 9. Cairo, Egypt, 10. Belize City, Belize. CNN mengungkapkan lebih lanjut, penyebab kebencian turis, bahwa kota yang dibenci tersebut sarat dengan kemacetan, polusi, kemiskinan, kriminalitas, terlalu banyak mal, dan kurangnya ruang publik terbuka.

Survey lainnya mengenai pemeringkatan kota inovasi. Selama ini Jakarta belum masuk top 100 dunia untuk hal tersebut. Jakarta hanya masuk peringkat ke-64 dari 66 kota di wilayah Asia.

Untuk kualitas hidup (*Quality of Life of Cities*), Jakarta menempati peringkat ke-141, atau masih kalah dengan Manila yang menempati posisi ke-128.

C. Pentingnya Ruang Publik Terbuka Kota Jakarta

Ruang publik merupakan salah satu indikator dalam menentukan kualitas hidup penduduknya di suatu kota. Tidak dapat dipungkiri, kesemrawutan kota Jakarta terjadi oleh karena berbagai permasalahan ruang publik kota, antara lain: pemerintah kota, investor, pengembang (*developer*) dan masyarakat luas masih belum banyak menyentuh perancangan ruang publik kota; perubahan-perubahan fungsi taman kota menjadi fungsi bangunan yang tidak terkendali; perancangan ruang publik yang ada sering tidak mengacu pada kriteria desain tidak terukur yang melibatkan aspirasi atau keinginan masyarakat pengguna; desain ruang publik sering tidak memikirkan masalah pengelolaan dan perawatannya.



Gambar 1.

Di beberapa tempat, ruang publik sebagai tempat evakuasi masyarakat jika terjadi bencana gempa, kebakaran, ancaman terorisme, dan lainnya. Sumber: Wikipedia.org

Ruang publik yang ada, seringkali melanggar aturan perundangan yang ada baik berupa undang-undang, peraturan daerah atau peraturan yang lain yang bersifat mengikat. Kriminalisasi ruang yang terjadi biasanya dilakukan oleh pemerintah kota, investor, pengembang (*developer*) dan masyarakat luas dengan gradasi yang berbeda. Sebagai contoh bentuk kriminalisasi pengembangan ruang publik di antaranya kasus-kasus korupsi dan suap antara pengusaha, pengembang (*developer*), dan penguasa, markup biaya anggaran pembangunan termasuk pengurangan bahan bangunan

(seperti kualitas semen, aspal, dan sebagainya) untuk meraup keuntungan sepihak. Celaknya, wacana ruang publik di kawasan perkotaan kerap kali hanya dipandang sebagai kegiatan teknis dan grafis semata, padahal pengembangan ruang publik dalam struktur ruang kota juga terkait dengan dimensi kultural, estetis, etis dan politis di dalamnya. Hal mana ia juga merupakan cerminan ideal dari suatu peradaban di mana manusia bermukim di dalamnya.



Gambar 2. Gambaran citra kota Jakarta: Kemacetan, Kebakaran, Banjir, Demo Buruh, sampai vandalisme di Kota Jakarta. (dari berbagai sumber).

Dalam praktiknya berbagai kepentingan dan fungsi perkotaan kerap harus mengorbankan fungsi ruang publik. Kota sebagai pusat pertumbuhan ekonomi tentu saja memerlukan lahan bagi pengembangan ekspansi kepentingan tersebut. Persoalannya, ruang dan wilayah perkotaan jumlahnya tetap, sehingga untuk kepentingan ekonomi tersebut harus menggunakan ruang wilayah fungsi kota lainnya. Sarana olahraga, pendidikan dan taman kota kerap harus tersingkir oleh kepentingan ekonomi.

Pergeseran fungsi lahan atau penghilangan fungsi ruang publik, disadari atau tidak menimbulkan implikasi lain yang serius. Sejak puluhan tahun terakhir ini, ruang-ruang publik antara lain untuk keperluan olahraga, rekreasi dan ruang-ruang terbuka untuk sekedar mengekspresikan diri harus dikorbankan.

Akibatnya, anak-anak muda Jakarta kehilangan tempat untuk mengekspresikan jiwa muda dan "kelebihan energinya". Hidup di lingkungan dan ruang yang terbatas, tidak adanya ruang publik untuk mengekspresikan diri, menimbulkan dampak sosial yang serius. Perkelahian pelajar misalnya, salah satu penyebabnya adalah karena mereka kehilangan ruang publik tempat mengekspresikan jiwa mudanya.

Dengan menurunnya kualitas hidup masyarakat dan lingkungan karena faktor tersebut, tidak heran Kota Jakarta sering terjadi berbagai konflik-konflik yang tidak bisa dihindari, mulai dari kemacetan, polusi, banjir, penggusuran, kebakaran, rasisme, merajalelanya pengamen, anak jalanan, pengemis, peminta-minta, vandalisme, premanisme, kriminalitas, demonstrasi, dan tawuran pelajar, dan lain sebagainya.

D. Grounded Theory

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memilih strategi *Grounded Theory* -dalam metoda penelitian disebut *Grounded Research*- dengan pertimbangan bahwa metodologi ini bersifat penelitian kualitatif yang menekankan penemuan teori baru yang berlandaskan hasil data observasi empirik di lapangan dengan metoda induktif (menemukan teori dari sejumlah data), dan bersifat generatif (penemuan atau konstruksi teori menggunakan data sebagai evidensi). Dalam hal ini, pada bagian pendahuluan, saya sudah memaparkan berbagai “kenyataan” (berupa keadaan, keluhan, dan masalah-masalah umum kondisi ruang publik kota Jakarta) selanjutnya saya akan paparkan data-data dan observasi berupa konsep dan teori-teori ideal tentang ruang publik terbuka. Pemaparan juga disertakan studi banding ruang publik terbuka di negara lain sebagai contoh ideal.

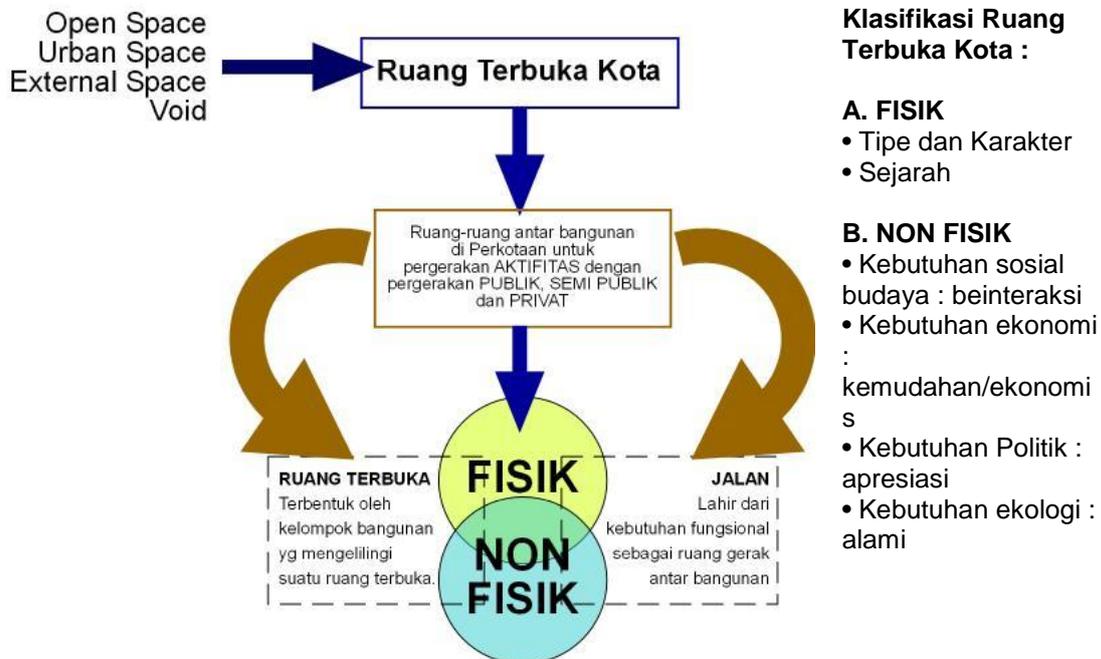
Maka untuk merangkum dan mendeskripsikan secara detail mengenai “harapan” masyarakat kota Jakarta terhadap ruang publik terbuka, lewat

analisis tersebut, proses mengabstraksi dan subyektif didapatkan teori baru mengenai pemaknaan bagaimana seharusnya konseptualisasi ruang publik terbuka kota Jakarta diwujudkan.

Pembahasan penelitian akan ditutup dengan menarik beberapa kesimpulan yang didasarkan pada data observasi empirik tersebut.

E. Pentingnya Ruang Publik

Ilustilah ruang publik (*public space*) pernah dilontarkan Lynch dengan menyebutkan bahwa ruang publik adalah *nodes* dan *landmark* yang menjadi alat navigasi di dalam kota (Lynch, [16]). Gagasan tentang ruang publik kemudian berkembang secara khusus seiring dengan munculnya kekuatan *civil society*. Dalam hal ini filsuf Jerman, Jurgen Habermas [10], dipandang sebagai penggagas munculnya ide ruang publik. Jurgen Habermas memperkenalkan gagasan ruang publik pertama kali melalui bukunya yang berjudul *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquire Into a Category of Bourjouis Society*.



Gambar 3. Sumber: Ruang Terbuka Kota. Slide Kuliah Fakultas Arsitektur. Universitas Sumatera Utara.

Edy Darmawan [18] (Profesor dan Insinyur di bidang sipil dan perencanaan), mengutarakan bahwa Ruang publik merupakan salah satu dari elemen kota yang memiliki peran penting. Dia berperan sebagai pusat interaksi dan komunikasi masyarakat baik formal maupun informal, individu atau kelompok. Pengertian ruang publik secara singkat merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya. Sikap dan perilaku manusia yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap tipologi ruang kota yang direncanakan. Tipologi ruang publik dalam perkembangannya memiliki banyak variasi tipe dan karakter antara lain taman umum (*public parks*), lapangan dan

plasa (*squares and plazas*), ruang peringatan (*memorial space*), pasar (*markets*), jalan (*streets*), tempat bermain (*playground*), jalan hijau dan jalan taman (*green ways and parkways*), atrium/pasar di dalam ruang (*atrium/indoor market place*), pasar/pusat perbelanjaan di pusat kota (*market place/ downtown shopping center*), ruang di lingkungan rumah (*found/neighborhood spaces*), *water front* (Area yang berbatasan dengan air).

Karena pentingnya ruang publik, dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.26 tahun 2007 tentang Penataan Ruang Pasal 29 menyatakan bahwa proporsi ruang terbuka hijau pada wilayah kota paling sedikit 30% dari luas wilayah kota dan proporsi ruang terbuka hijau publik paling sedikit 20% dari wilayah kota.

F. Konsep dan Teori Tentang Ruang Publik

1. Konsep Ruang Publik Sebagai Wajah Kota

Ruang publik yang berbentuk ruang terbuka dapat digunakan sebagai wahana rekreasi, paru-paru kota, memberikan unsur keindahan, menyeimbangkan kehidupan kota, memberikan arti suatu kota dan kesehatan bagi masyarakat kota. Ruang publik juga bermanfaat untuk melayani kebutuhan masyarakat sebagai sarana rekreatif maupun sebagai tempat untuk melakukan interaksi dan kontak sosial dalam kehidupan masyarakat.

Keberadaan ruang publik pada suatu kawasan di pusat kota sangat penting artinya karena dapat meningkatkan kualitas kehidupan perkotaan baik itu dari segi lingkungan, masyarakat maupun kota melalui fungsi pemanfaatan ruang di dalamnya yang memberikan banyak manfaat seperti fungsi olahraga dan rekreasi. Dalam pengembangan ruang publik dalam konteks perkotaan perlu memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh di dalamnya. Sebagai suatu ruang publik, perlu diketahui karakteristik pemanfaatan ruangnya agar tercipta ruang luar yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Faktor yang berpengaruh terhadap kebutuhan tersebut selain berupa aktivitas

juga mempertimbangkan karakteristik ruang dan ketersediaan sarana pendukungnya. Bagaimana ketiga faktor tersebut (aktivitas, karakteristik ruang dan sarana pendukung) dapat saling mendukung agar terjadi kesesuaian pada tiap fungsi pemanfaatannya sehingga dapat dijadikan sebagai arahan pengembangan ruang publik pada umumnya.

2. Ruang Terbuka sebagai Pengangkat Citra Kota

Ruang publik di Eropa dan Amerika telah berkembang sebagai ikon kota (*image of the city*). Untuk memiliki ruang publik terbuka, memang butuh perjuangan panjang (terutama pembebasan lahan). Kita dapat belajar dari negara maju, dalam hal ini saya akan memaparkan dua studi banding yaitu: *Central Park* dan *Boulevard Orchard Road*.

1). *Central Park, Manhattan, New York City*.

Central Park, Manhattan, New York City adalah ruang publik terbuka terbaik di dunia (tercatat dalam daftar tempat yang harus dikunjungi para turis, dimana ruang publik tak cuma sebagai tempat berteduh dari panasnya kota), melainkan juga sering digunakan untuk berbagai acara besar kelas dunia. Siapa yang belum pernah mendengar Central Park? Berbagai film

Hollywood kerap mengambil setting cerita di taman yang dibuka pada 1857 ini. Setiap pagi, taman ini biasa dimanfaatkan bagi para pemilik binatang peliharaan, seperti anjing atau kucing, untuk bermain. Sementara hewan peliharaannya bermain, para pemiliknya biasa membaca buku, berpiknik, atau bermain layangan untuk menikmati waktu luang. Berbagai fasilitas yang ada di taman ini, antara lain, jalur pejalan kaki, trek untuk jogging, dua ring untuk *berice-skating*, kolam renang, kebun binatang, dan tempat perlindungan hewan liar.

Central Park merupakan taman umum yang luas di Manhattan, New York City. Luasnya 3,41 km² dengan bentuk lahan persegi panjang (panjang 4 km, lebar 800 m). Setiap tahunnya, taman ini dikunjungi sekitar 25 juta orang, dan sekaligus taman yang paling banyak didatangi orang di Amerika Serikat. [1]

Central Park termasuk salah satu taman terkenal di dunia, karena taman ini sering dijadikan lokasi film dan bahan liputan di televisi. Pengelolanya adalah organisasi swasta nirlaba *Central Park Conservancy* yang dikontrak oleh Departemen Taman dan Rekreasi New York City. [3]

Di sekeliling taman terdapat bangunan-bangunan mewah dan merupakan kawasan dengan harga tanah yang tinggi.

Taman ini dirancang oleh Frederick Law Olmsted dan Calvert Vaux. Keduanya juga dikenal sebagai perancang Taman Prospect di Brooklyn yang letaknya berdekatan. Walaupun terlihat alami, lansekap Central Park sepenuhnya hasil campur tangan manusia. Di dalam taman terdapat danau buatan dan kolam, jalan setapak, dua arena es skating, kawasan lindung hewan liar, lapangan rumput, dan arena bermain untuk anak. Central Park sering didatangi burung migran sehingga menjadi tempat favorit bagi pengamat burung. Panjang keseluruhan jalan-jalan di dalam taman adalah 10 km. Pengunjung ramai berjogging, bersepeda, atau bersepatu roda, terutama di akhir pekan atau sejak pukul 19.00 setelah kendaraan bermotor dilarang lewat.

Awalnya, Central Park tidak termasuk dalam Rencana Komisaris 1811 untuk pembangunan daerah Manhattan. Namun,

jumlah penduduk New York City menjadi hampir berlipat empat antara tahun 1821 dan 1855. Kota menjadi semakin sesak, dan penduduk berdatangan ke sedikit ruang terbuka yang ada, terutama ke kuburan untuk menjauhkan diri dari kebisingan kota.

Pada tahun 1844, kebutuhan ruang terbuka bagi warga kota disuarakan oleh William Cullen Bryant, penyair sekaligus editor *Evening Post* (sekarang disebut *New York Post*), dan arsitek lansekap Amerika Serikat yang pertama, Andrew Jackson Downing. Penduduk berpengaruh di kota New York merasakan perlunya taman yang bergaya untuk menikmati udara segar sambil berkendara, seperti *Bois de Boulogne* di Paris atau Taman Hyde di London. Pada tahun 1853, dewan kota New York menetapkan kawasan seluas 283,28 hektare (2,8 km²) dari 59th Street hingga 106th Street senilai AS\$5 juta untuk dijadikan taman.

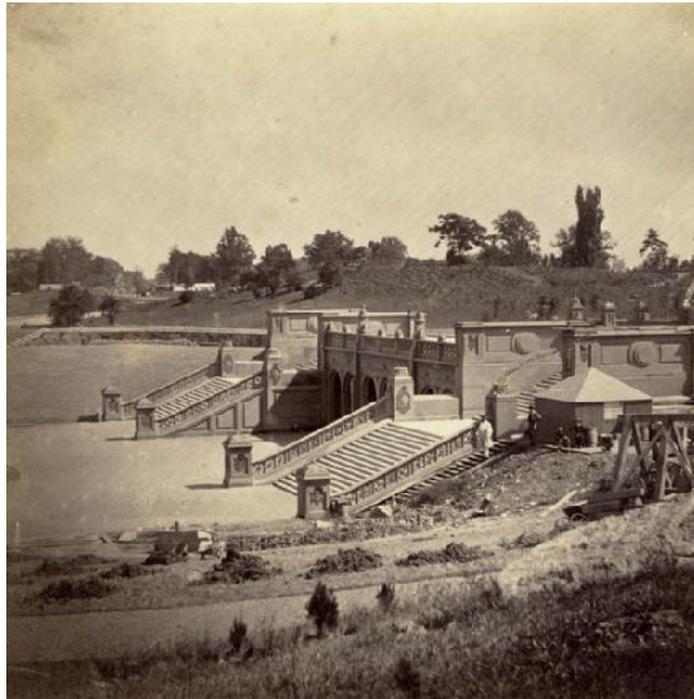
Pemerintah negara bagian New York membentuk Komisi Central Park sebagai pengawas pembangunan taman. Komisi mengadakan kontes desain lansekap taman pada tahun 1857. Penulis Frederick Law Olmsted dan arsitek Inggris Calvert Vaux memenangi kontes dengan rancangan berjudul "Rencana Greensward". Perjalanannya ke Eropa pada tahun 1850 [1], dan kunjungannya ke sejumlah taman di Eropa diperkirakan menjadi inspirasi bagi rancangannya. Selama di Eropa, Olmsted terutama terkesan dengan Taman Birkenhead dekat Liverpool, Inggris. Taman Birkenhead yang dibuka tahun 1847 adalah taman pertama di dunia yang pembangunannya dibiayai masyarakat.

Rancangan Olmsted juga mendapat banyak dipengaruhi berbagai konsep lain. Lansekap tanah pemakaman, seperti *Mount Auburn* di Cambridge, Massachusetts dan *Green-Wood* di Brooklyn merupakan contoh rancangan lansekap yang alami dan tenang. Ide baru dalam desain Central Park adalah "sistem jalan terpisah" bagi pejalan kaki, penunggang kuda, dan kendaraan wisata. Pemandangan arus lalu lintas yang ramai (*cross-town traffic*) antara Sisi Timur Manhattan (*East Side*) dan Sisi Barat Manhattan (*West Side*) dihalangi dengan tanaman perdu yang lebat. Dalam rencana

Greensward diperlukan 36 bangunan jembatan. Semuanya dirancang arsitek Calvert Vaux, dan setiap jembatan memiliki desain yang berbeda-beda.

Sebelum pembangunan taman dimulai, lahan harus dibebaskan lebih dulu dari penduduk yang sebagian besar orang miskin. Sebagian besar penduduk terdiri dari mantan budak Afrika-Amerika yang

sudah merdeka, dan orang keturunan Jerman atau Irlandia. Sebagian di antaranya tinggal di perkampungan kecil seperti Desa Seneca, Harsenville, Distrik Piggery, atau Biara *Sisters of Charity*. Pada tahun 1857, sekitar 1.600 jiwa harus pindah setelah tanah tempat tinggal mereka dibeli oleh proyek.



Gambar 4. *The Terrace, Central Park, NY*,
Sumber: foto karya Victor Prevost, 10 September 1862

Tahun 1860 Central Park menjadi ruang publik sebagaimana mestinya sampai fungsinya menurun hingga pada awal abad ke-20, dimana akibat perkembangan kota, Central Park menghadapi masalah baru berupa polusi udara dengan semakin banyaknya mobil. Alhasil, pengunjung juga tidak lagi datang ke taman untuk sekadar berjalan-jalan, berolahraga, dan piknik mencari ketenangan. Pohon dan tanaman yang sudah mati hampir tidak pernah diganti. Rumput juga dibiarkan botak di sana-sini. Selama beberapa puluh tahun, pemerintah kota hanya sedikit berusaha mencegah vandalisme dan pengotoran yang dilakukan orang di taman.

Keadaan berubah pada tahun 1934 setelah Fiorello LaGuardia terpilih sebagai

Wali Kota New York City. Sejumlah 5 dinas kota yang berurusan dengan taman digabung menjadi satu. Robert Moses ditunjuk sebagai pejabat yang bertanggung jawab atas kebersihan taman. Hanya dalam setahun, Moses berhasil mengubah keadaan menyedihkan taman-taman di New York City, termasuk di antaranya Central Park menjadi taman yang menyenangkan. Rumput dan tanaman bunga ditanam kembali, pohon dan semak yang sudah mati diganti, dinding-dinding diplester kembali, dan jembatan-jembatan diperbaiki. Selain itu, sejumlah perubahan besar juga dilakukan Moses. Waduk Croton ditimbun dan dijadikan lapangan rumput yang luas (sekarang disebut *Great Lawn*). Central Park yang dulunya menurut Rencana Greensward dibangun sebagai

taman yang tenang diperbarui dengan pandangan modern Moses tentang taman. Moses membangun 19 lapangan untuk digunakan sebagai arena bermain, 12 lapangan bisbol dan bola tangan. Moses juga berhasil mendapat dana dari program bantuan New Deal yang dicanangkan Presiden Franklin D. Roosevelt.

Ketika kota New York dilanda krisis keuangan dan sosial pada pertengahan dekade 1970-an, untuk kali keduanya, Central Park menjadi benar-benar terabaikan. Lapangan dan padang rumput sudah berubah menjadi tanah gersang penuh debu beterbangan. [20] Penduduk banyak yang pindah ke pinggiran kota, moral berada di titik terendah, dan angka kejahatan sangat tinggi. Departemen Pertamanan yang sedang kekurangan dana dan tenaga manajemen terampil memberi izin bagi semua acara yang banyak mendatangkan massa. Walaupun acara tersebut menjadi tonggak sejarah

bagi kota New York, namun membawa kerusakan besar bagi taman.

Sejumlah kelompok warga kota mencetuskan ide baru untuk mengelola Central Park. Salah satu organisasi bernama *Central Park Community Fund* mempelajari pengelolaan dari aspek manajemen. Berdasarkan hasil studi, Central Park membutuhkan seorang birokrat dari Departemen Pertamanan untuk bertanggung jawab atas seluruh aspek manajemen dan perencanaan, dan sebuah dewan pengawas dari kalangan warga kota. Permintaan tersebut mendapat tanggapan dari wali kota Edward Koch. Komisaris Taman bernama Gordon Davis mendirikan kantor baru bernama *Administrator Central Park*, dan sebuah organisasi warga kota bernama Gugus Tugas Central Park. Badan pengelola bernama *Central Park Conservancy* didirikan tahun berikutnya.



Gambar 5. Central Park, Manhattan, New York City (kini). Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Central_Park

Di bawah pengelolaan *Central Park Conservancy*, kemajuan mulai terlihat dalam usaha mengembalikan Central Park sebagai milik warga kota. *Central Park Conservancy* membayar pekerja lepas, dan membentuk tim kecil untuk pemugaran

bangunan, memulai proyek-proyek hortikultura, dan senantiasa menghapus corat-coret yang diakibatkan vandalisme.

Pemugaran Central Park diikuti perubahan mendasar di bidang manajemen. Setelah dibangun kembali

pada pertengahan 1980-an, Central Park sekarang menggunakan sistem zona dengan seorang pengawas untuk setiap zona. Pemotongan anggaran pada awal tahun 1990-an menyebabkan Departemen Pertamanan kekurangan staf untuk pemeliharaan rutin. Sebagai pengganti, staf pemeliharaan diambil dari pekerja yang digaji *Conservancy*. Konsep “tukang kebun untuk masing-masing zona” begitu sukses sehingga keseluruhan taman sekarang dibagi menjadi 49 zona. Setiap zona memiliki seorang kepala yang bertanggung jawab atas pemeliharaan sehari-hari. Tukang kebun yang ada di masing-masing zona mengawasi pekerjaan relawan.

Jalan-jalan di dalam Central Park (*Park Drive*) yang panjangnya sekitar 9,7 km diramaikan orang bersepeda, berolahraga lari, jogging, dan sepatu roda. Hampir setiap akhir pekan berlangsung perlombaan lari yang sebagian di antaranya diselenggarakan oleh *New York Road Runners*. Garis akhir Maraton New York City juga berada di taman ini, tepatnya di dekat rumah makan *Tavern on the Green*.

Olahraga berkuda memiliki sejarah panjang di Central Park. Namun satu-satunya *stable* (kandang kuda) yang tersisa, *Claremont Riding Academy* harus ditutup pada tahun 2007.



Gambar 6.
Peta Central Park, NY
Sumber: http://id.wikipedia.org/wiki/Central_Park

Arena es skating dan Kolam Renang Lasker terletak di antara 106th dan 108th Street. Di musim dingin, arena dipakai untuk es skating, sedangkan di musim panas diubah menjadi kolam renang.

Di Central Park juga terdapat batu-batu besar untuk latihan memanjat. Di kalangan peminat olahraga panjat batu, dua batu besar yang paling populer adalah *Rat*

Rock dan *Cat Rock* di bagian selatan taman.

Setiap musim panas, kelompok *Public Theater* mementaskan drama di langit terbuka, serta pementasan dengan aktor teater dan layar lebar terkenal di Teater Delacorte. Hampir semua drama yang dipentaskan adalah karya Shakespeare.

Orkes Philharmonic New York setiap tahunnya mengadakan konser langit terbuka di Great Lawn, sedangkan Metropolitan Opera menyajikan dua kali pementasan opera. Sejumlah musisi terkenal pernah mengadakan konser musik besar-besaran di Central Park, termasuk di antaranya Elton John (1980), Diana Ross (1983), Garth Brooks (1997), dan Dave Matthews Band (2003). Sejak tahun 1992, penyanyi sekaligus penulis lagu David Ippolito tampil bernyanyi di depan orang lewat setiap akhir pekan musim panas. Orang menjulukinya

sebagai "*That guitar man from Central Park*" (Gitaris dari Central Park).

Setiap musim panas *City Parks Foundation* mengadakan panggung hiburan bernama Summerstage. Pada tahun 2005, Summerstage merayakan hari jadi ke 20 dengan mengundang musisi ternama dari dua dekade terakhir, Celia Cruz, David Byrne, Curtis Mayfield, Ladysmith Black Mambazo, serta penerima Hadiah Nobel dan Pulitzer Toni Morrison.

2). *Boulevard Orchard Road.*

James Siahaan [11] mengutarakan bahwa pemerintah Singapura berhasil menciptakan harmonisasi antara kawasan niaga internasional (kompleks Takasimaya), apartemen mewah, hotel berbintang, serta restoran (*shop/cafe*) dengan ruang publik (dalam bentuk jaringan pejalan kaki/pedestrian).



Gambar 7. Orchard Road, 1900. Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Orchard_Road



Gambar 8. Lokasi Orchard Road di Singapura (kini). Sumber: http://en.wikipedia.org/wiki/Orchard_Road

Boulevard Orchard Road Merupakan contoh ruang terbuka masa kini. Konsep Orchard road Singapura seakan menjadi sebuah potret dan percontohan ruang terbuka hijau di dunia masa kini yang banyak memberi inspirasi tersendiri bagi pemerintah suatu negara untuk mengembangkan konsep serupa dengan area Orchard road Singapura. Konsep Orchard road memang sungguh menarik untuk dikembangkan salah satu kota di dunia. Sesungguhnya ibukota DKI Jakarta dengan gubernur Joko Widodo sudah melakukannya melalui program *Creative public space* atau ruang publik kreatif dengan mengambil Blok M, Thamrin Plaza, Mayestik, dan kota.

Konsep Orchard road di ibukota Jakarta memang baru rencana namun paling tidak konsep ini cukup berpengaruh besar di kota-kota di dunia mengingat konsep Orchard road dipandang inovatif dalam pengembangan dalam tata ruang kota. Ruang terbuka hijau dengan konsep Orchard road pada dasarnya banyak memiliki persamaan dengan taman atau hutan kota namun lokasi sebagai ruang publik berbeda taman atau hutan kota mengacu pada lapangan terbuka dengan penataan taman yang inovatif sementara ruang terbuka hijau lebih memanfaatkan area jalan suatu tempat yang di dalamnya tidak hanya mall, pertokoan, jalan umum, tetapi dipadu dengan pejalan kaki, taman kota, penghijauan kota serta atraksi seni dan budaya dalam satu yang cukup mampu memberi warna baru dalam pembangunan suatu kota.

3. Teori tentang Ruang Publik Ideal

Ruang publik yang ideal seyogianya memenuhi kriteria [13]:

1). *Image and Identity*. Berdasarkan sejarah, ruang terbuka adalah pusat dari aktivitas masyarakat dan secara tradisional membentuk identitas dari suatu kota.

2). *Attractions and Destinations*. Ruang terbuka memiliki tempat-tempat yang kecil yang di dalamnya memiliki suatu daya tarik tertentu yang memikat orang banyak, misalkan kafetaria, air mancur, atau patung.

3). *Ketenangan (Amenities)*. Ruang terbuka seharusnya memiliki bentuk ketenangan yang membuat orang merasa nyaman bagi yang menggunakannya. Penempatan ruang terbuka dapat menentukan bagaimana orang memilih untuk menggunakan suatu lokasi. Selain itu, ruang terbuka menjangkau seluruh umur dari anak-anak hingga orang dewasa.

4). *Flexible Design*. Ruang terbuka digunakan sepanjang hari, dari pagi, siang, dan malam. Untuk merespon kondisi ini ruang terbuka menyediakan panggung-panggung yang mudah untuk ditarik keluar-masuk, mudah dibongkar pasang, dan mudah dipindahkan dari satu tempat ke tempat yang lainnya.

5). *Seasonal Strategy*. Keberhasilan ruang terbuka bukan hanya fokus pada salah satu desain saja, atau pada strategi manajemennya. Tetapi dengan memberikan tampilan yang berubah-ubah yang berbeda dari satu musim ke musim lainnya.

6). *Akses*. Ruang terbuka memiliki kedekatan dan kemantapan aksesibilitas, mudah dijangkau dengan jalan kaki, kedekatan dengan jalan besar, tidak dilalui kendaraan padat, atau kendaraan yang lewat dengan kecepatan lambat.

4. Konsep Pembentukan Ruang Publik

Dalam mewujudkan '*sense of identity*', Von meiss [6] menciptakan strategi desain yang harus dilakukan diantaranya adalah:

a). Menciptakan ruang dan lingkungan yang responsif dan berdasarkan kepada pendalaman nilai serta perilaku orang tertentu atau grup yang dituju, serta keunikan lingkungan yang turut membangun identitas masyarakatnya;

b). Partisipasi dari calon pengguna dalam perancangan lingkungan, dapat dicapai dengan menghilangkan pemisah antara perancang dan pengguna;

c). Menciptakan lingkungan yang bisa dengan mudah diadaptasi oleh pengguna. Ruang publik berfungsi sebagai penyangga dan fasilitas kegiatan publik.

Nilai ruang publik yang dapat digunakan sebagai penuntun arah pengembangan ruang terbuka menurut

Carr [6] yaitu: responsif, demokratis dan meaningful.

1). *Responsive*, ruang dirancang dan diatur untuk melayani/ mengakomodir kebutuhan penggunanya dalam melakukan kegiatan. Kebutuhan utama manusia terhadap lingkungannya adalah kenyamanan, relaksasi, pengikat aktif dan pasif, dan petualangan. Relaksasi mengeluarkan manusia dari aktifitas sehari-hari. Pengikat aktif dan pasif antar manusia dengan lingkungannya menciptakan rasa kebersamaan dan memiliki.

2). *Democratis*, ruang yang demokratis akan melindungi hak dan kebebasan dari setiap pengguna dengan kata lain, dapat menerima berbagai kegiatan masyarakat tanpa adanya diskriminasi. Aksesibel untuk semua orang dan memberikan kebebasan untuk bertindak. Ruang publik bisa menjadi tempat untuk berekspresi yang lebih bebas dibandingkan rumah dan tempat bekerja.

3). *Meaningful*, memberikan setiap penggunanya koneksi antara ruang, kehidupan persoalan dan lingkungan yang lebih luas, dalam konteks fisik ataupun sosial. Tipe koneksi bisa berupa keterikatan emosi masa lalu dan masa depan, secara psikologis dan kultural.

Dari definisi nilai ini muncul lima fungsi dasar ruang publik yang dibutuhkan oleh pengguna dan harus dipenuhi perancangannya antara lain :

1). *Comfort*. Kenyamanan adalah kebutuhan standar. Kebutuhan makan, minum dan tempat berteduh pada saat lelah serta memberikan perlindungan terhadap teriknya Kota Jakarta secara fisik.

2). *Relaxation*. Dalam konteks perkotaan, elemen alami, pohon dan air serta pemisahan antara aktifitas kendaraan dan manusia membantu manusia untuk beristirahat dan rileks secara psikologi.

3). *Passive engagement*. Bentuk paling populer dari keterikatan pasif antara manusia dan lingkungannya adalah duduk-duduk sambil mengamati (nongkrong). Tempat duduk yang lebih tinggi memungkinkan orang mengamati

sekelilingnya tanpa kontak mata dengan orang yang diamati merupakan pilihan yang diminati. Atraksi lain yang menarik adalah kegiatan formal dan pertunjukan insidental (*event*). Jadwal pertunjukan merupakan pendekatan manajemen ruang terbuka yang cukup populer di berbagai *urban plaza* dan taman-taman.

4). *Active engagement*. Atraksi yang dilakukan secara berkala dengan tema tertentu banyak dilakukan untuk menghidupkan sebuah ruang publik. Salah satunya adalah berupa ruang komersial.

5). *Discovery*. Keinginan untuk melihat dan menemukan hal baru adalah alasan orang untuk mendatangi ruang-ruang publik. Hal-hal menarik bisa berupa bentukan bangunan, orang-orang baru, suasana festival lengkap dengan atraksinya dan sebagainya.

David Owen [8] mengutarakan tentang Konsep *Green Metropolis*. Ia menggambarkan *Green Metropolis* sebagai sebuah kawasan perkotaan yang kompak, hemat energy, tidak bergantung kepada kendaraan pribadi, memiliki bangunan ramah lingkungan, dan ruang terbuka hijau yang memadai. Konsep ini sudah menjadi bagian dalam berbagai pembahasan kota-kota besar di dunia sebagai pendekatan komprehensif dasar dalam menyelesaikan masalah perkotaan yang dihadapi.

Mengutip ungkapan Imam Djokomono [9] Dalam International seminar, *National Symposium, Exhibition and Workshop in Urban Design* di Yogyakarta 2004: "Ruang publik merupakan suatu lokasi yang didesain (walau hanya minimal) dimana siapa saja mempunyai hak untuk dapat mengaksesnya, interaksi diantara individu di dalamnya tidak terencana dan tanpa kecuali dan tingkah laku para pelaku di dalamnya merupakan subyek tidak lain dari norma sosial kemasyarakatan. Sebuah ruang publik/ruang terbuka dapat dikatakan dapat berfungsi secara optimal ketika bisa memenuhi aspek/kaidah seperti: etika (kesusilaan), *fungsional* (kebenaran) dan estetika/keindahan".

G. Hasil dan Pembahasan

Sudah saatnya pemerintah kota Jakarta memperhatikan kondisi-kondisi kecil semacam ini. Harus ada perubahan paradigma yang mendasar dari proses perencanaan tata kota khususnya ruang publik terbuka yang ideal. Secara umum hampir seluruh kota-kota di Indonesia masih menghadapi permasalahan kota yang sama. Arus urbanisasi yang relatif tinggi dari tahun ke tahun menimbulkan berbagai permasalahan kota seperti pengangguran, kemiskinan, tingkat kriminalitas yang tinggi dan sebagainya. Dan hal ini selalu dengan mudahnya kita temui dalam ruang-ruang publik. Sampai hari ini Jakarta, Bandung, Surabaya dan berbagai kota besar lainnya belum juga tuntas menyelesaikan persoalan perkotaan yang kian hari kian bertambah kompleks. Konsep perencanaan ruang publik terbuka yang disusun mesti bersifat fleksibel namun

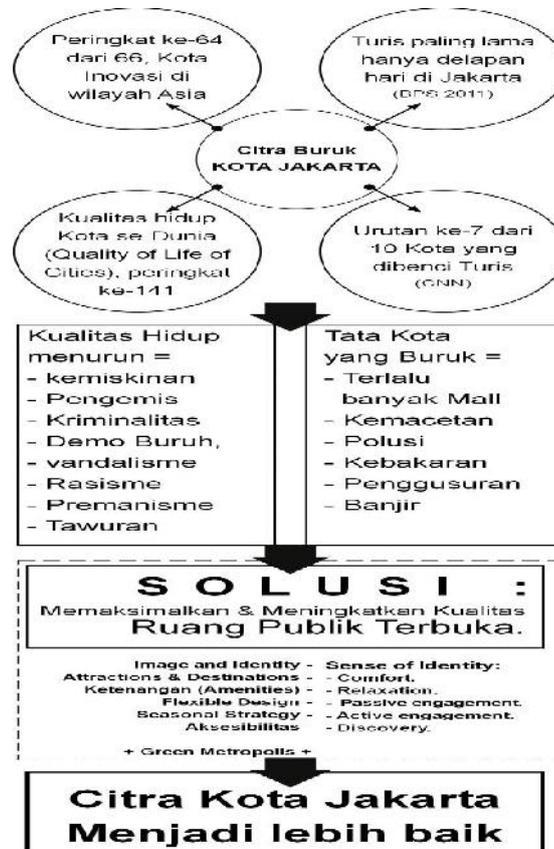
tetap berjalan diatas rel yang telah ditentukan.

Kita sudah melihat dari dua paparan contoh ideal serta pengalaman Central Park dan Orchard Road.

Di Central Park, mengenai komitmen, ketegasan dan konsistensi pemerintah dalam pembebasan lahan (tahun 1857 sekitar 1.600 jiwa harus pindah). Juga sejarah panjang (100 tahun lebih) jatuh-bangun melawan: krisis ekonomi serta *vandalisme* untuk mempertahankan keindahan dan keasrian taman demi meningkatkan kualitas hidup lewat ruang publik.

Dari Orchard Park kita belajar mengenai konsep ruang publik masa kini dalam hal pembangunan tata kota yang inovatif.

Berbagai teori dan konsep juga sudah dipaparkan. Kecerdasan bangsa Indonesia (khususnya pemerintah kota) untuk mencontoh yang baik, memulai yang positif, serta mewujudkan harapan, sesungguhnya tidak perlu diragukan.



Gambar 9.

Bagan Analisa Data.

Sumber: Analisis Leonardo Widya, 2014.

H. Kesimpulan

Memiliki ruang terbuka di kota Jakarta seperti Central Park (New York) atau Orchard Park (Singapura) membutuhkan komitmen, ketegasan dan konsistensi. Kita bisa menarik pelajaran dari pengalaman negara maju seperti halnya Central Park (New York) yang tidak segan belajar dari Taman Birkenhead (Liverpool, Inggris) dan sejumlah taman di Eropa.

Sebagai penutup, Lewat jurnal ini, saya yakin bisa memberikan masukan berharga bagi penelitian ruang publik Kota Jakarta pada khususnya, serta bahan pemikiran bagi pembangunan daerah setempat pada umumnya, agar Kota Jakarta dapat memenuhi kriteria ruang publik ideal yang tentunya merupakan harapan dan dambaan penduduk Kota Jakarta.

Daftar Pustaka

- [1] About the Central Park Conservancy, Central Park Conservancy. URL Dipetik Desember 8, 2013.
- [2]. Adishakti, L. (2005, Januari 7). Revitalisasi Bukan Sekedar "Beautification. Kompas.
- [3] "America's Most Visited City Parks" (PDF). The Trust for Public Land. Dipetik Januari 11, 2014.
- [4] Alexander, C., Neis, H., Anninou, A., & King. (1978). *A New Theory of Urban Design*. New York: Oxford University Press.
- [5] Baskara, M. (2012, Februari 25). <http://medha.lecture.ub.ac.id>. Dipetik November 16, 2013, dari Medha Baskara, University of Brawijaya: <http://medha.lecture.ub.ac.id/2012/02/kajian-ruang-terbuka-kawasan-pelestarian-kota-tua-jakarta/>
- [6] Carr. (1992). *Environment and Behavior Series: Public Space*. London: Cambridge University press
- [7] Cullen, G. (1971). *The Concise Townscape*. Butterworth: Sevenoaks, Kent.
- [8] David Owen (2009) *Why Living Smaller, Living Closer, and Driving Less Are the Keys to Sustainability*, Riverhead Books.
- [9] Djokomono, I. (2004). *Ruang Publik Kota, Pedagang Kaki Lima dan Publik Transportation*. 1st International seminar, National Symposium, Exhibition and Workshop in Urban Design. Yogyakarta.
- [10] Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere: an Inquire Into a Category of Bourjuis Society*. (T. Burger, & F. Lawrence, Trans.) Cambridge, Massachusetts: The MIT Press
- [11] Ir. James Siahaan, M. (2010). *Kategori Topik Utama: Ruang Publik: Antara Harapan dan Kenyataan, Pedoman Penataan Ruang Kabupaten/Kota, Edisi Juli - Agustus 2010*. (Sekretariat Tim Teknis BKTRN) Dipetik November 17, 2013, dari Tata Ruang, Online Bulletin ISSN: 1978-1571: <http://bulletin.penataanruang.net>.
- [12] Julaihi Bin Wahid, Assoc. Prof, B.Arch, Dipl. Arch, M.Arch, Ph; Beny Octofryana Yousca Marpaung, ST, MT, PhD; R. Lisa Suryani, ST, MT. (2009). *Ruang Terbuka Kota*. Slide Kuliah Fakultas Arsitektur. Sumatera Utara, Indonesia: USU - Universitas Sumatera Utara.
- [13] Krier, R. (1979). *Urban Space*. London: Academy Editions.
- [14] Kurokawa, K. (1994). *The philosophy of symbiosis*. London: Academy Editions.
- [15] Koestoer, R.H. 2001. *Dimensi Keruangan Kota; Teori dan Kasus*. Penerbit UI Press. Jakarta.
- [16] Lynch, K. (1960). *The Image of City*. Cambridge, Massachusetts: The MIT Press.
- [17] Orchard Road. (2013, November 15). (Wikimedia Foundation, Inc) Dipetik November 17, 2013, dari Wikipedia, the free encyclopedia: http://en.wikipedia.org/wiki/Orchard_Road.

- [18] Prof. Ir. Edy Darmawan, M. E. (2007). Peranan Ruang Publik Dalam Perancangan Kota (Urban Design). Semarang: Diponegoro University Press.
- [19] Rumah Pena. (2012, Juni 5). <http://pena.gunadarma.ac.id>. Dipetik November 16, 2013, dari Graha Pena Gunadarma: <http://pena.guna-darma.ac.id/jakarta-kini-bagaimana-nasibmu-nanti/>[20] "Saving the Park: a key to NYC's revival", The New York Post, 3 November 2007.